

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam rentang kehidupannya mengalami beberapa tahap perkembangan, mulai dari prenatal hingga kematian. Setiap tahapan tersebut memiliki tugas-tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda antara satu tahap dengan yang lainnya (Hapsari, 2022). Setiap individu mengalami proses perkembangan yang bersifat khas dan kompleks, meliputi perubahan fisik, cara berpikir, serta perubahan pada aspek sosial dan emosional. Menurut Erikson, masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja menuju dewasa yang terjadi pada rentang usia 20 hingga 30 tahun (Hapsari, 2022). Erikson menempatkan dewasa awal pada tahap enam, yaitu keintiman versus isolasi (*intimacy versus isolation*). Pada fase ini, individu mencapai resolusi berupa cinta (*love*), yaitu keadaan ketika pasangan menunjukkan pengabdian dan kesetiaan satu sama lain serta berkomitmen untuk menjalani kehidupan bersama (Erikson, dalam Liana & Suryadi, 2018). Dalam upaya menemukan pasangan hidup, individu dewasa awal biasanya melalui proses saling mengenal dengan pasangan sebelum pada akhirnya menetapkan pilihan hidupnya (Utami, 2022). Dengan kata lain, individu dewasa awal mulai membangun hubungan yang dekat dan saling berkomitmen dengan orang lain atau seringkali disebut sebagai pacaran (Papalia et al., 2009, dalam Fajriyah & Roswiyani, 2024).

Menurut Knight (dalam Sari, 2017) pacaran dimaknai sebagai hubungan antara seorang pria dan wanita yang dipahami sebagai proses pengenalan antara dua individu yang dijalani dengan tujuan saling mengenal dan mencari kecocokan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan. Pacaran melibatkan emosi cinta seperti kasih sayang, perhatian, kedekatan, rasa ingin memiliki, dan kerinduan, serta dapat berkembang menuju komitmen yang lebih serius (Tridarmanto, 2017). Hubungan berpacaran pada masa dewasa cenderung menunjukkan komitmen, dukungan, dan kasih sayang yang lebih kuat

dibandingkan dengan masa remaja (Kansky, 2018). Namun, hubungan pacaran tidak selalu berjalan sesuai dengan komitmen yang diharapkan karena hubungan ini tetap memiliki kemungkinan terjadinya pelanggaran komitmen, salah satunya melalui perselingkuhan (Fajriyah & Roswiyani, 2024).

Perselingkuhan secara umum didefinisikan sebagai perilaku romantis atau seksual di luar hubungan utama yang bertentangan dengan harapan dalam hubungan romantis yang berkomitmen (McAllister et al., 2020). Secara lebih khusus, Weeks et al. (2003, dalam Schneider, 2025) mendefinisikan perselingkuhan sebagai pelanggaran terhadap kesepakatan pasangan, baik yang dinyatakan secara langsung maupun yang diasumsikan bersama, mengenai eksklusivitas emosional dan/atau seksual. Kesepakatan tersebut menunjukkan bahwa setiap pasangan memiliki batas hubungan yang dapat ditentukan secara eksplisit melalui pembicaraan bersama maupun secara implisit melalui harapan yang dipahami dalam hubungan. Oleh karena itu, suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perselingkuhan ketika perilaku tersebut melampaui batas eksklusivitas yang berlaku dalam hubungan tersebut. Pemahaman dan penilaian mengenai perselingkuhan dapat berbeda antara satu hubungan dan hubungan lainnya, bahkan antara kedua individu dalam hubungan yang sama. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan merupakan fenomena yang kompleks karena berkaitan dengan karakteristik individu, kebutuhan, situasi, dan kesepakatan yang berlaku dalam hubungan (Linguist & Negy, 2005).

Perselingkuhan dapat berbentuk perselingkuhan emosional, perselingkuhan seksual, maupun gabungan keduanya. Perselingkuhan emosional ditandai oleh munculnya perasaan yang mendalam dan ikatan emosional dengan pihak lain di luar hubungan utama, sedangkan perselingkuhan seksual melibatkan keterlibatan fisik atau seksual dengan pihak tersebut (Blow & Hartnett, 2005). Adapun perselingkuhan gabungan ditandai oleh keterlibatan emosional sekaligus fisik dengan pihak lain. Perilaku seperti menghabiskan waktu secara intens dengan orang lain, menggoda, berciuman, melakukan hubungan seksual, atau melakukan aktivitas seksual intim lainnya dapat dipandang sebagai bentuk perselingkuhan apabila bertentangan dengan batas eksklusivitas yang berlaku dalam hubungan (Weiser et al., 2017). Selain itu, individu yang pernah terlibat

dalam perselingkuhan pada hubungan romantis sebelumnya memiliki kemungkinan lebih besar untuk kembali melakukan perilaku tersebut pada hubungan berikutnya. Kecenderungan ini ditemukan pada individu yang telah menikah maupun yang belum menikah (Knopp et al., 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan Justdating, Indonesia menempati peringkat kedua di Asia sebagai negara dengan tingkat perselingkuhan tertinggi, yaitu sebesar 40% (Ridhyatul, 2024, dalam Cendani et al., 2025). Fincham dan May (2017) menjelaskan bahwa perselingkuhan tidak hanya terbatas pada pernikahan, tetapi juga pada hubungan kohabitasi dan pacaran yang memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan pernikahan. Selain itu, hubungan pacaran cenderung memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap perselingkuhan dibandingkan dengan hubungan pernikahan (McAnulty & Brineman, 2007, dalam Savitri & Dimarsha, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan dalam hubungan pacaran bukan hanya sekadar persoalan yang muncul sebelum pernikahan, tetapi merupakan fenomena relasional yang perlu dikaji secara khusus.

Perselingkuhan sebagai perilaku tidak muncul begitu saja, melainkan didahului oleh adanya intensi untuk berselingkuh dari berbagai faktor internal maupun eksternal (Karima & Fardana, 2022). Dogan (2026) menegaskan bahwa intensi berselingkuh merupakan kecenderungan psikologis untuk terlibat dengan pihak lain di luar hubungan, sehingga perlu dibedakan dari perilaku perselingkuhan yang sudah benar-benar terjadi. Perbedaan ini penting karena intensi dan perilaku perselingkuhan aktual dapat menunjukkan kaitan yang berbeda dengan dinamika konflik dalam hubungan. Demirtaş dan Fincham (2017) menjelaskan bahwa intensi berselingkuh masih belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian, namun telah terbukti berkaitan dengan perilaku perselingkuhan dalam hubungan pacaran, bahkan dapat memprediksi perselingkuhan pacaran di kemudian hari. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Weiser et al. (2018) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki intensi lebih besar untuk berselingkuh cenderung lebih mungkin terlibat dalam perselingkuhan. Hasil *preliminary study* Irawan (2018) (dalam Rosjayani & Idrus, 2024) menunjukkan terdapat sekitar 56,4% dari 147 responden pernah terpikirkan untuk berselingkuh.

Hal tersebut mengindikasikan adanya niat berselingkuh yang dipengaruhi oleh rasa bosan dan konflik dalam hubungan (Safitri, 2019).

Dalam Theory of Planned Behavior, Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensi merupakan faktor utama dalam menjelaskan perilaku, dan intensi tersebut dibentuk oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta *perceived behavioral control*. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Jackman (2015) menyatakan bahwa intensi berselingkuh atau *infidelity intentions* merupakan bentuk kesiapan individu untuk melakukan perselingkuhan yang tercermin dari kesediaan untuk mencoba dan mengerahkan usaha dalam perilaku tersebut. Penelitian ini mengkaji intensi berselingkuh secara khusus berdasarkan pemahaman menurut Jones et al. (2011), yaitu kecenderungan individu yang menggambarkan kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku perselingkuhan, seperti menyembunyikan hubungan dari orang lain yang menarik atau bersikap tidak setia pada pasangan di masa mendatang. Dengan demikian, intensi dapat dipahami sebagai prediktor terkuat dari munculnya suatu perilaku. Oleh sebab itu, individu yang memiliki intensi untuk berselingkuh dapat diartikan memiliki kecenderungan yang lebih positif terhadap perselingkuhan serta adanya dorongan untuk melakukannya (Karima & Fardana, 2022).

Salah satu faktor relasional yang diduga berkaitan dengan intensi berselingkuh adalah kepuasan hubungan. Altinok (2020) menunjukkan bahwa intensi berselingkuh berkaitan dengan lebih rendahnya kepuasan hubungan, sehingga niat untuk berselingkuh dapat dipahami tidak hanya sebagai awal dari perilaku perselingkuhan, tetapi juga sebagai kondisi yang berhubungan dengan menurunnya kepuasan dalam hubungan romantis. Blow dan Hartnett (2005) menjelaskan bahwa kepuasan terhadap hubungan utama menjadi salah satu faktor yang dikaitkan dengan perselingkuhan. Beberapa penelitian mendukung pandangan bahwa individu terlibat dalam perselingkuhan karena terdapat masalah dalam hubungan utamanya, misalnya ketika kebahagiaan atau kepuasan dalam hubungan menurun. Stavrova et al. (2023) juga menemukan bahwa perselingkuhan didahului oleh penurunan secara bertahap dalam fungsi hubungan, termasuk kepuasan hubungan, baik pada pelaku maupun korban. Dalam hal ini, seseorang akan merasakan kepuasan dalam menjalani hubungan romantis apabila

hubungan tersebut dalam kondisi yang seimbang, yakni ketika kedua pasangan memperoleh keuntungan atau manfaat yang setara dari hubungan yang dijalani (Regan, 2003, dalam Chrisnatalia & Ramadhan, 2022).

Adapun kepuasan hubungan menurut Hendrick (1988) adalah penilaian subjektif individu terhadap hubungan yang sedang dijalani dengan mencerminkan bagaimana individu merasakan, memandang, dan mengevaluasi hubungannya pada suatu waktu tertentu. Lebih lanjut, Chrisnatalia dan Ramadhan (2022) menguraikan bahwa kepuasan hubungan romantis menurut Hendrick (1988) dapat dipahami melalui tiga komponen, yaitu *love*, *problems*, dan *expectations*. Cinta (*love*) merujuk pada adanya kasih sayang dalam hubungan yang mendorong pasangan untuk saling memperhatikan serta berupaya memenuhi kebutuhan satu sama lain. Masalah (*problems*) dipandang sebagai hal yang wajar dan tidak terhindari dalam hubungan romantis, terutama karena adanya ketergantungan antar pasangan. Sementara itu, harapan (*expectations*) mengacu pada keinginan atau tujuan yang ingin dicapai individu melalui hubungan yang dijalani bersama pasangannya. Tingkat kepuasan hubungan dapat menjadi indikator bagi pasangan untuk menilai hubungan yang sedang mereka jalani, termasuk dalam konteks pacaran (Kalamsari dan Ginanjar, 2023).

Olderbak dan Figueredo (2009) menjelaskan bahwa kepuasan hubungan yang rendah dapat berkaitan dengan kecenderungan pasangan romantis untuk mengakhiri hubungan dan membentuk relasi baru dengan pasangan lain. Dalam kondisi tersebut, individu dapat memilih mengakhiri hubungan secara terbuka dengan pasangan sebelum menjalin hubungan baru sehingga tindakannya tidak dapat dikategorikan sebagai perselingkuhan. Namun, sejumlah penelitian juga menemukan bahwa rendahnya kepuasan hubungan dapat berkaitan dengan munculnya intensi atau keterlibatan dengan pihak lain sebelum hubungan utama berakhir. Tan et al. (2025) menunjukkan bahwa kepuasan hubungan berhubungan negatif dengan intensi berselingkuh dan bahkan menjadi mediator antara *sex-life satisfaction* dan intensi berselingkuh. Temuan tersebut sejalan dengan Scheeren et al. (2018) yang menunjukkan bahwa ketidakpuasan terhadap pasangan merupakan salah satu alasan utama yang melatarbelakangi terjadinya perselingkuhan. Dengan demikian, ketidakpuasan tidak selalu secara langsung diikuti oleh berakhirnya

sebuah hubungan, tetapi pada sebagian individu dapat berkaitan dengan munculnya kecenderungan untuk terlibat dengan pihak lain di luar hubungan utama.

Kajian mengenai intensi berselingkuh menjadi semakin relevan dalam konteks dewasa awal. Pada fase ini, individu mulai membangun keintiman dan komitmen dalam hubungan romantis, tetapi masih berada dalam proses eksplorasi serta mengevaluasi kecocokan pasangan. Norona et al. (2018) menjelaskan bahwa perselingkuhan pada dewasa awal dapat berkaitan dengan eksplorasi dan eksperimen hubungan yang menjadi bagian dari dinamika perkembangan pada tahap tersebut. Selain itu, individu dewasa awal yang belum menikah umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sosial seperti universitas atau tempat kerja, memiliki pertemanan yang mayoritas masih lajang, serta lebih sering menjalani aktivitas tanpa pasangan (Selalmaz & Erdem, 2025). Kondisi tersebut dapat memperluas peluang individu untuk bertemu dan berinteraksi dengan alternatif pasangan yang dianggap menarik, meskipun peluang tersebut belum tentu berkembang menjadi intensi berselingkuh. Munculnya intensi tetap penting diperhatikan karena menunjukkan kecenderungan untuk terlibat dengan pihak lain ketika hubungan utama masih berlangsung. Apabila berkembang menjadi perilaku aktual, perselingkuhan dapat menimbulkan distres psikologis, mengganggu hubungan, hingga menyebabkan berakhirnya hubungan utama. Riwat perselingkuhan juga menjadi faktor risiko pengulangan pada hubungan berikutnya (Knopp et al., 2017). Sejalan dengan itu, Allen et al. (2008) menemukan bahwa sejumlah faktor risiko relasional yang berkaitan dengan perselingkuhan dalam pernikahan telah terlihat sejak masa pranikah. Oleh karena itu, kepuasan terhadap hubungan yang sedang dijalani menjadi aspek penting untuk diperhatikan dalam memahami intensi berselingkuh sejak masa pacaran.

Sementara itu, penelitian mengenai perselingkuhan pada pasangan pacaran, khususnya yang berfokus pada intensi berselingkuh pada dewasa awal, masih relatif terbatas, padahal intensi berselingkuh penting dikaji karena merepresentasikan kecenderungan psikologis yang muncul sebelum perilaku perselingkuhan aktual terjadi (Demirtaş & Fincham, 2017). Sejumlah penelitian telah menunjukkan keterkaitan antara variabel relasional dan intensi atau

kecenderungan berselingkuh, seperti hubungan negatif antara kepuasan pernikahan dan intensi berselingkuh pada pasangan yang menjalani long-distance relationship atau LDR (Purnawan & Kusumiati, 2024), serta pengaruh loneliness terhadap kecenderungan berselingkuh pada hubungan pacaran jarak jauh (Monintja & Sarajar, 2025). Namun, temuan tersebut masih berada dalam konteks hubungan yang lebih khusus, yaitu pernikahan LDR atau pacaran jarak jauh, sehingga kajian mengenai intensi berselingkuh pada dewasa awal yang berpacaran secara umum masih perlu diperkuat.

Sementara itu, Selalmaz dan Erdem (2025) menempatkan hubungan pacaran sebagai cakupan penelitian secara umum tanpa menjadikan jarak geografis sebagai fokus analisis, sekaligus menegaskan bahwa kajian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan intensi berselingkuh masih terbatas. McAnulty dan Brineman (2007) juga menempatkan hubungan pacaran sebagai konteks kajian tanpa menjadikan jarak geografis sebagai fokus utama. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan individu yang menjalani hubungan LDR maupun non-LDR sebagai bagian dari konteks pacaran secara umum, bukan untuk membandingkan kedua kelompok tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, Monintja dan Sarajar (2025) turut menunjukkan perlunya mengeksplorasi faktor lain yang berkaitan dengan kecenderungan berselingkuh, termasuk kepuasan hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut, perselingkuhan dalam hubungan pacaran merupakan fenomena yang penting untuk diperhatikan, khususnya pada individu dewasa awal yang sedang membangun keintiman dan komitmen, tetapi pada saat yang sama masih berada dalam masa eksplorasi hubungan dan memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan alternatif pasangan. Intensi berselingkuh perlu dikaji karena mencerminkan kecenderungan awal individu sebelum perilaku perselingkuhan aktual terjadi. Kepuasan hubungan juga relevan untuk diteliti karena berkaitan dengan evaluasi individu terhadap hubungan utama dan diduga memberikan pengaruh terhadap intensi berselingkuh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh kepuasan hubungan terhadap intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sedang berpacaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang mampu diidentifikasi dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Perselingkuhan merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi di pernikahan, tetapi juga pada hubungan pacaran.
2. Perselingkuhan tidak selalu muncul secara langsung dalam bentuk perilaku, tetapi dapat diawali oleh adanya intensi untuk berselingkuh.
3. Intensi berselingkuh berkaitan dengan berbagai kondisi dalam hubungan, salah satunya adalah kepuasan hubungan yang dirasakan oleh individu.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peninjauan mengenai pengaruh kepuasan hubungan terhadap intensi berselingkuh pada dewasa awal yang sedang berpacaran. Penelitian ini tidak membahas perilaku perselingkuhan secara aktual, melainkan berfokus pada intensi berselingkuh sebagai kecenderungan psikologis sebelum perilaku perselingkuhan terjadi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kepuasan hubungan memengaruhi intensi berselingkuh pada individu dewasa awal yang sedang berpacaran?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh kepuasan hubungan terhadap intensi berselingkuh pada dewasa awal yang sedang berpacaran.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan hubungan romantis, kepuasan hubungan, dan intensi berselingkuh pada dewasa awal.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi individu dewasa awal yang sedang menjalankan hubungan pacaran mengenai pentingnya kepuasan hubungan dalam pengaruhnya dengan intensi berselingkuh.

